



KEUNIKAN TEFSIRU CÜZ'Ü AMME KARYA SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KAJIAN TAFSIR AL-QURAN DI TURKI

Adinda Fatimah Rahmawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : 24205031099@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The uniqueness in interpretation is one of the factors of intellectual attraction in studying and expanding knowledge of the interpretation of the Qur'an in various regions. One of them is the country of Turkey, which is known as a secular country that stores wealth in its interpretation model. For that, this study attempts to find the uniqueness of one of the works of interpretation in Turkey, namely Tefsiru Cüz'ü Amme by Sulaiman Hilmi Tunahan. A book that significantly influences students at the Sulaimaniyah Islamic boarding school spreads across several regions in Indonesia. This study is a qualitative study with a type of library research sourced from books, journals, and several interpretation books. The results are that Tefsiru Cüz'ü Amme by Sulaiman Hilmi Tunahan is the only interpretation book that still uses its original writing, namely Turkish written in Arabic letters (pegon) and not converted to Latin letters. While other interpretations switched to Latin, according to the rules of the Republic of Turkey government, after the fall of the Ottoman Dynasty.

Keywords: *Uniqueness, Tefsiru Cüz'ü Amme, Sulaiman Hilmi Tunahan*

Abstrak

Keunikan dalam penafsiran menjadi salah satu faktor daya tarik intelektual dalam mempelajari dan memperluas pengetahuan akan penafsiran Al-Quran di berbagai wilayah. Salah satunya ialah negara Turki yang dikenal sebagai negara sekuler menyimpan kekayaan pada model penafsirannya. Untuk itu, penelitian ini berusaha menemukan keunikan yang ada pada salah satu karya penafsiran di Turki yakni Tefsiru Cüz'ü Amme karya Sulaiman Hilmi Tunahan. Kitab yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kalangan santri di pondok pesantren Sulaimaniyah yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan yang bersumber pada buku, jurnal, dan beberapa kitab tafsir. Hasil yang didapatkan ialah Tefsiru Cüz'ü Amme karya Sulaiman Hilmi Tunahan merupakan satu-satunya kitab Tafsir yang tetap menggunakan tulisan aslinya yakni berbahasa Turki yang ditulis dengan huruf Arab (pegon) dan tidak dialihkan ke dalam huruf latin. Sementara tafsir lain beralih ke bahasa latin, sesuai dengan aturan pemerintah Republik Turki setelah runtuhnya Dinasti Utsmaniyyah.

Kata Kunci : *Keunikan, Tefsiru Cüz'ü Amme, Sulaiman Hilmi Tunahan*

PENDAHULUAN

Kajian Al-Qur'an di Turki memiliki sejarah panjang yang mencerminkan perkembangan intelektual, sosial, dan politik umat Islam di wilayah tersebut. Sejak era Kekaisaran Ottoman hingga masa Republik modern, tradisi penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an di Turki terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika global dan lokal. Sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang signifikan, Turki memiliki kontribusi yang besar dalam

pengembangan tafsir Al-Qur'an, terutama melalui berbagai upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Turki dan pengajaran ilmu tafsir dalam berbagai lembaga pendidikan.

Pada awal perkembangannya, kajian Al-Qur'an di Turki lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi tafsir klasik dari dunia Islam, terutama yang berasal dari pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah seperti Baghdad, Mesir, dan Syam. Tafsir-tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Razi, dan Tafsir al-Qurtubi menjadi rujukan utama bagi ulama Ottoman dalam memahami makna-makna Al-Qur'an. Ulama-ulama di Turki pada masa itu aktif dalam mengajar dan menyebarkan ilmu tafsir di madrasah-madrasah besar di seluruh wilayah kekaisaran, menjadikan kajian Al-Qur'an bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama formal.¹

Sejarah penerjemahan Al-Qur'an di Turki mulai berkembang pesat pada abad ke-19, ketika kebutuhan akan pemahaman teks suci dalam bahasa Turki semakin dirasakan seiring dengan perubahan sosial dan politik di kekaisaran Ottoman. Terjemahan Al-Qur'an menjadi alat penting untuk mendekatkan umat Muslim Turki kepada pesan-pesan Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab.² Perkembangan ini tidak hanya mencerminkan transformasi religius, tetapi juga bagian dari gerakan reformasi intelektual yang lebih luas. Pada masa Republik, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Turki lebih ditekankan, sebagai bagian dari upaya untuk mengintegrasikan agama dengan modernitas dan membentuk identitas nasional.

Selain itu, metode pembelajaran Al-Qur'an di Turki juga memainkan peran penting dalam pembentukan pemahaman agama masyarakat. Sistem pendidikan agama di Turki, yang diawasi oleh Diyanet İşleri Başkanlığı (Direktorat Urusan Agama), mencakup kurikulum yang terstruktur mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Program seperti *Kur'an Kursları* (kursus Al-Qur'an) dan sekolah *Imam Hatip* telah menjadi platform utama untuk menyebarkan pendidikan Al-Qur'an di kalangan masyarakat.³ Sementara metode pembelajaran yang digunakan di Turki menggabungkan pendekatan tradisional seperti hafalan (tahfiz) dengan pendekatan modern yang berbasis penelitian dan analisis tafsir.

Penafsiran Al-Qur'an di Turki juga memiliki keunikan tersendiri. Selain dipengaruhi oleh tradisi tafsir klasik, tafsir di Turki cenderung menggabungkan pendekatan rasional dengan pendekatan tradisional. Ini terlihat dalam karya-karya tafsir modern yang berusaha menjembatani teks-teks Al-Qur'an dengan konteks sosial kontemporer.⁴ Penafsiran Al-Qur'an di Turki sering kali berfokus pada isu-isu keadilan sosial, kebebasan, serta peran Islam dalam masyarakat modern, yang mencerminkan pengaruh gerakan reformasi Islam dan peran agama dalam negara sekuler. Contoh beberapa tafsir yang berbahasa Turki ialah *Tefsir-i Süre-i Yasin* dan *Tefsir-i Süre-i Fatiha* karya Muslihuddin Mustafa, *Tefsir-i Yasin-i Şerif* karya Khidr Bey, *Futühat-ı Ayniyye* karya Ismail Rusuhi, *Tefsiru Süreti'l Fatiha* karya Ismail Haqqi Al-Bursawi,

¹ Rahmnida, Haidar, Zaini, Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Ustmani, TAZKIR : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, V0. 07, No.1, 2021.

² Hassan Mustapha, Qur'an (Koran), dalam Routledge Encyclopedia of Translation Studies, ed. oleh Mona Baker dan Gabriela Saldanha, 2 ed. (London: Routledge, 2009), 227.

³ Zurcher, Erik J, Sejarah Modern Turki, Penerjemah : Karsidi Diningrat R, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.

⁴ Toprak , Binnaz, Islam dan Perkembangan Politik di Turki, Penerjemah : Karsidi Diningrat, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999.

Risale-i Nur karya Said Nursi, *Tefsiru Cüz'ü Amme* karya Sulaiman Hilmi Tunahan dan lain sebagainya.⁵

Sebagian besar tafsir di Turki ditulis dengan bahasa Turki dan menggunakan huruf-huruf Arab pegon yang ditambahkan dengan beberapa huruf sebagai penyesuaian dengan bahasa Turki. Namun setelah runtuhnya Dinasti Utsmaniyyah dan berdirinya Republik Turki, pemerintah mengedarkan peraturan larangan menuliskan tafsir dengan huruf-huruf Arab dan menggantinya ke dalam bahasa latin. Uniknya, terdapat satu tafsir yang sama sekali tidak mengubah penulisannya ke dalam bahasa latin dan tetap menggunakan bahasa Turki yang ditulis dengan huruf Arab pegon.⁶

Tefsiru Cüz'ü Amme merupakan karya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan yang akan secara spesifik dibahas lebih lanjut pada tulisan ini. Tafsir ini dikaji untuk melihat keunikan kitab *Tefsiru Cüz'ü Amme* yang sekaligus merupakan kitab utama yang digunakan di pesantren Sulaimaniyah yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia.

Tulisan ini termasuk ke dalam jenis kajian pustaka dengan menggunakan literature review sebagai objeknya. Seluruh bahan yang didapatkan dalam kajian ini berasal dari literatur pustaka seperti kitab Tafsir, buku, dan beberapa jurnal untuk menambah data yang diperlukan. Adanya kajian ini diharapkan, para pembaca dapat menambah wawasan keislaman khususnya terkait wawasan penafsiran Al-Quran yang lebih luas di beberapa wilayah salah satunya ialah Turki. Sehingga penelitian ini dapat menambah kekayaan wawasan di dalam dunia penafsiran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), karena sumber utama yang dikaji berupa karya tafsir, yaitu *Tefsiru Cüz'ü Amme* karya Sulaiman Hilmi Tunahan. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang relevan, meliputi kitab tafsir, buku-buku sejarah perkembangan tafsir, serta penelitian terdahulu yang membahas tokoh dan pemikiran Sulaiman Hilmi Tunahan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah pengumpulan, pengorganisasian, pemaparan, dan penafsiran data untuk menemukan keunikan serta karakteristik penafsiran dalam karya tersebut. Selain itu, digunakan pula metode analisis isi (content analysis) secara umum untuk memahami kekhasan pendekatan dan corak tafsir yang digunakan oleh Sulaiman Hilmi Tunahan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi metode dan gaya penafsiran yang diterapkan dalam *Tefsiru Cüz'ü Amme*.

PEMBAHASAN

Sejarah Penerjemahan dan Penafsiran Al-Quran di Turki

Sejarah penafsiran Al-Quran di Turki mencerminkan perkembangan pemikiran Islam yang kaya. Penerjemahan dan penafsiran Al-Quran di Turki di mulai saat masuknya Islam ke tanah tersebut. Terdapat beberapa pendapat mengenai waktu masuknya Islam di Turki. Ada

⁵ Faiq Aqil Muhammad, Wiwin Ainis Rohtih, Miftara Ainul Mufid, dan Ahmad Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME". *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa* 2 (2):43-53. <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i2.747>.

⁶ Achmad Yafik Mursyid, Deturkifikasi Dalam Tafsir Hak Dini Kur'an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadist*, Vol. 21, No.1, 2020.

yang mengatakan Islam masuk di Turki pada abad ke-7, ada pula pendapat yang mengatakan Islam masuk ke Turki pada pertengahan abad-9, dan pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Turki pada paruh akhir abad ke-11. Namun pada tulisan ini penulis mengambil pendapat awal penafsiran dimulai saat awal masa berlangsungnya zaman ottoman yakni pada abad 15 Masehi. Pada periode ini, sebagian besar penafsiran Al-Quran dilakukan oleh ulama tradisional. Keadaan umat muslim yang baru saja memeluk agama Islam saat itu tidak menggunakan bahasa arab sebagai alat komunikasi, sehingga keadaan ini menjadi salah satu tantangan umat muslim di Turki untuk mempelajari dan memahami ajaran agama Islam. Oleh karenanya, dibutuhkan terjemahan dan penafsiran Al-Quran ke dalam bahasa Turki oleh para ulama yang berkompeten dibidangnya saat itu.⁷

1. Sejarah Penerjemahan Al-Quran di Turki

Sejarah terjemahan Al-Quran di Turki mencakup beberapa periode penting. *Pertama*, zaman ottoman yakni dimulai pada abad ke-15 Masehi terjemahan Al-Quran pertama kali dilakukan ke dalam bahasa Turki. Namun masih dalam bentuk prosa yang tidak resmi, hal ini dilakukan oleh para ulama sebagai alternatif untuk memudahkan pemahaman bagi masyarakat yang tidak mengerti bahasa Arab. Kemudian, kemajuan penerjemahan berlanjut lagi pada abad ke-19 Al-Quran diterjemahkan secara lebih resmi. Pada abad ini terjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Turki mulai dilakukan penerbitan oleh cendekiawan seperti Ali Karamani dan Muhammad Ziya Gökalp. Selanjutnya penerjemahan mengalami perkembangan saat berdirinya Republik Turki yakni pada tahun 1923 M.

Saat berdirinya Republik Turki, terjemahan Al-Quran menjadi semakin penting. Pemerintah menginisiasi proyek untuk menerbitkan resmi yang lebih sistematis. Salah satu terjemahan resmi yang berhasil diterbitkan dan terkenal ialah Al-Quran terjemahan yang diterbitkan oleh Diyanet İşleri Başkanlığı (Direktorat Urusan Agama). Lembaga ini mulai menerbitkan resmi Al-Quran dalam bahasa Turki. Selanjutnya terjadi perkembangan semakin pesat pada era modern yakni abad ke 20 dan 21, sampai saat ini banyak terjemahan pada masa ini yang disertai dengan komentar dan penjelasan untuk membantu pembaca dalam memahami konteks dan makna.⁸ Saat ini pun banyak terjemahan Al-Quran tersedia dalam berbagai format, termasuk buku, aplikasi, situs web, yang memudahkan akses bagi masyarakat luas.

2. Sejarah penafsiran Al-Quran di Turki

Sejarah penafsiran Al-Quran di Turki mencerminkan perkembangan pemikiran Islam yang kaya. Penafsiran Al-Quran di Turki di mulai saat masuknya Islam ke tanah tersebut. Terdapat beberapa pendapat mengenai waktu masuknya Islam di Turki. Ada yang mengatakan Islam masuk di Turki pada abad ke-7, pertengahan abad-9, dan paruh akhir

⁷ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME".

⁸ Jameelah, Maryam, Islam dan Modernitas, Penerjemah : A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, Surabaya : Usaha Nasional.

abad-11.⁹ Namun pada tulisan ini penulis mengambil pendapat yang disimpulkan awal penafsiran dimulai saat awal masa berlangsungnya zaman ottoman yakni pada abad 15 Masehi.

Pada periode ini, sebagian besar penafsiran Al-Quran dilakukan oleh ulama tradisional. Sebagaimana yang sudah di jelaskan di atas bahwa umat islam di Turki belum mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam memahami bahasa arab sehingga pembelajaran Al-Quran di terjemahkan semuanya ke dalam bahasa Turki oleh para ulama tradisional. Hal ini melahirkan karya tafsir yang memiliki gaya pemahaman teks klasik. Salah satu contoh karya tafsir pada zaman ini ialah "Tafsir al-Maturidi" oleh Abu Mansur al-Maturidi,

Kemudian memasuki abad ke-19, terjadi upaya untuk menafsirkan Al-Quran ke dalam bahasa Turki. Cendekiawan seperti Aali Karamani mulai menulis tafsir yang lebih dapat diakses oleh masyarakat Turki yang tidak menguasai bahasa Arab. Proses penafsiran Al-Quran ke bahasa Turki berkembang sejalan dengan terbentuknya Kerajaan Utsmaniyyah di Asia Tengah tepatnya di Turki, Balkan. Di masa inilah penafsiran ke bahasa turki mulai di terapkan kepada murid di sekolah, keluarga Kerajaan, dan sejenisnya.¹⁰ Namun di tengah-tengah pembelajaran tafsir Al-Quran berbahasa turki diterapkan di madrasah, kemudian terjadi pemberhentian sementara karena terjadinya perubahan kurikulum pendidikan yang mengharuskan penggunaan bahasa arab di seluruh madrasah.

Melalui peraturan ini, penafsiran Al-Quran yang menggunakan bahasa Turki selanjutnya minim sekali ditemukan di sekolah-sekolah melainkan semuanya beralih pada kajian yang berbahasa arab. Tidak berhenti di sini saja, para ulama pada saat itu tidak mudah menyerah begitu saja untuk mengajarkan ajaran Al-Quran kepada khalayak umum. Mereka kemudian membuka pengajaran yang dilakukan di tempat-tempat yang memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran, salah satunya ialah masjid. Berasal dari kegiatan inilah yang kemudian para ulama tersebut berinisiatif untuk menyusun isi dari pembelajaran tersebut ke dalam satu kitab atau yang dipahami sebagai kitab tafsir. Beberapa contoh kitab tafsir yang di temukan karya ulama-ulama tradisional ialah Tafsir Ruh al-Bayan karya Isma'il Haqqi al-Bursawi ditulis dalam bahasa Turki, yang merupakan hal kajiannya selama pembelajaran di Masjid Ulu Camii, Bursa.¹¹

Selanjutnya memasuki era berdirinya republik Turki pada tahun 1923, penafsiran Al-Quran semakin diperbaharui. Diyanet İşleri Başkanlığı (Direktorat Urusan Agama) mulai menerbitkan tafsir yang lebih sistematis dan berorientasi pada konteks modern, memfasilitasi pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Memasuki abad ke 20-21 yakni pada masa modernisasi, muncul banyak karya tafsir baru yang ditulis oleh cendekiawan Turki.

⁹ Muhammad Khalis Ibrahim, Mohd Roslan, Mod Nor, Perkembangan Islam di Turki Menerusi Pendekatan Politik : Satu Sorotan Sejarah, RJS : Online Journal Research in Islamic Studies, Vol.5, No.2, 2018.

¹⁰ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME".

¹¹ Abdulhamit Birişik, *Osmanlı Döneminde Türkçe Tefsirler* (İstanbul: Marmara Üniversitesi), 232.

Penafsiran awal yang dilakukan oleh bangsa Turki dan kitab-kitab tafsir yang masyhur di kalangan pegiat ilmu al-Qur'an dan Tafsir di seluruh penjuru dunia ialah :

1. *Ta'wilat Ahl Sunnah* karya Abu Manshur Muhammad al-Maturidi (w. 944),
2. *Tafsir Abu al-Laits al-Samarqandi* karya Abu al-Laits al-Samarqandi (w. 983),
3. *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil* karya Jar Allah Al-Zamakhshari (w. 1144),
4. *Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil* karya Abu al-Barakat al-Nasafi (w. 1310),
5. *Ghayat al-Amani fi Tafsir al-Kalam al-Rabbani* karya Molla Gürani (w. 1488),
6. *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* karya Abu al-Su'ud Efendi (w. 1574),
7. *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Isma'il Haqqi al-Bursawi (w. 1725)¹²

Metode Pembelajaran Al-Quran di Turki

Pembelajaran membaca Al-Qur'an di Turki dilakukan melalui beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh Diyanet İşleri Başkanlığı (Direktorat Urusan Agama). Buku-buku yang digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an sering kali disusun oleh Diyanet sendiri. Beberapa karakteristik metode pembelajaran Al-Qur'an di Turki meliputi:

1. Metode Alif-Ba-Ta (Huruf Hijaiyah Tradisioanal)

Anak-anak dan pemula di Turki biasanya diajarkan membaca Al-Qur'an dengan memulai dari pengenalan huruf hijaiyah, mengikuti metode tradisional yang dimulai dengan pengenalan bunyi masing-masing huruf (Alif-Ba-Ta). Setelah mengenali huruf, mereka diajarkan untuk membaca rangkaian huruf menjadi kata dan akhirnya belajar membaca ayat-ayat Al-Qur'an.¹³

2. Penggunaan buku pelajaran yang disediakan oleh Diyanet

Buku pelajaran resmi yang diterbitkan oleh Diyanet sering digunakan di berbagai kursus Al-Qur'an. Buku-buku ini berisi pelajaran tahsin (cara membaca dengan baik dan benar), tajwid, serta panduan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Materi pembelajaran yang diterbitkan Diyanet menekankan pada metode pembelajaran yang sistematis, dengan fokus pada pemahaman huruf dan makharijul huruf (cara pelafalan yang benar). Contohnya seperti buku "*Elif-Bâ Cüzü*", dan "*Kur'an Öğreniyorum*" metode buku ini mirip dengan buku primer yang mengajarkan huruf hijaiyah secara bertahap, dimulai dari pengenalan setiap huruf (alif, ba, ta, dll.), hingga bagaimana cara menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi kata serta panduan tajwid dasar. Buku ini juga sering digunakan dalam *Kur'an Kursları* (kursus Al-Qur'an) yang diawasi oleh Diyanet.¹⁴

3. Metode Hafalan dan Pengulangan (Talaqqi)

¹² Hidayet Aydar, *Türkler'de Kur'an Çalışmaları* (İstanbul: İstanbul Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi, 1999), 159.

¹³ Lilik, Mundzier, Fuad, Khaeron Sirin, "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi", Jurnal An-Nuha, Vol. 8, No. 2, 2021.

¹⁴ Lilik, Mundzier, Fuad, Khaeron Sirin, "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi", Jurnal An-Nuha, Vol. 8, No. 2, 2021.

Seperti di banyak negara Muslim lainnya, metode hafalan (talaqqi) juga digunakan di Turki, terutama di madrasah dan program tahfiz. Dalam metode ini, siswa mendengarkan guru membaca Al-Qur'an, kemudian menirukan dan mengulangi sampai mereka bisa membaca dengan benar.

Dalam hal ini penulis mengambil contoh metode dari lembaga tahfidz yang dimiliki oleh Turki yang mempunyai reputasi fenomenal di seluruh penjuru dunia. Lembaga ini diklaim memiliki metode pembelajaran tahfidz tertua di dunia. Beberapa sumber mengklaim bahwa metode ini hampir berusia 600 tahun. Metode ini berasal dari lembaga Sulaimaniyah yang dibangun oleh Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan. Di lembaga ini menggunakan metode Turki Utsmani atau menghafal Quran dengan model urut mundur.¹⁵

Menghafalkan Al-Quran melalui metode Utsmani ini khususnya di Ma'had Sulaimaniyah mempunyai beberapa tahapan. Tahapan pertama, menghafalkan surah Yasin yang bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dan kemudahan dalam proses menghafalkan Al-Quran. Kedua, menghafal Al-Quran dimulai dengan menghafal surah-surah pendek di juz 30 untuk mengawali hafalan pada surah-surah yang pendek terlebih dahulu. Selanjutnya, hafalan dilakukan dari juz 1 sampai 29 dengan urutan menghafal pada halaman terakhir juznya dahulu sampai bagian halaman pertama setiap juz.

Contohnya seperti ini, di hari pertama dan bulan pertama menghafalkan Al-Quran. Dimulai dengan menghafal halaman terakhir (halaman ke-20) pada juz satu, di hari kedua menghafalkan halaman terakhir pada juz dua, sampai pada halaman terakhir juz ke-29. Sehingga dalam satu bulan, sudah menghafalkan halaman terakhir 30 juz. Pada bulan kedua, dilanjutkan menghafal ayat ke-19 dari setiap juz yang dimulai dari juz 1 sampai 29. Begitu seterusnya, sehingga dalam dua bulan sudah menghafal 2 halaman dari setiap juz. Urutan ini konsisten di lakukan sampai selesai hingga halaman pertama pada setiap juz. Jika metode ini dilakukan konsisten dan sesuai urutannya, maka di perhitungkan hafalan Al-Quran diselesaikan selama 30 bulan atau setara dengan dua tahun setengah.¹⁶

Setelah menyelesaikan hafalam Al-Quran 30 juz, para santri kemudian diarahkan untuk mengikuti kelas Tafaqquh fī al-Dīn, mengkaji ilmu-ilmu alat Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah) ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan sebagainya, selain belajar ilmu qirā'at 'asyarah di mana ilmu ini dianggap mulai langka, termasuk di Indonesia.

Salah satu kelebihan dengan model hafalan di Ma'had Sulaimaniyah ini adalah murid mendapatkan hafalan al-Qur'an yang kuat, mengetahui letak ayat al-Qur'an dan halamannya. Kekurangannya ialah apabila mereka tidak konsisten dalam menjaga hafalannya, maka mereka hanya menghafalkan sebagian atau sepotong ayat dari Al-Quran dan ayat yang dihafalkan pun tidak berkaitan satu sama lainnya karena dihafalkannya tidak dalam juz yang sama melainkan halaman pada juz yang berbeda.

Tefsiru Cüz'ü Amme karya Sulaiman Hilmi Tunahan

¹⁵ Ilyas Husti, Metode Tahfidz Al-Quran Ala Turki Utsmani (Kajian Terhadap Peranan Tahfidz Al-Quran Pada Yayasan Sulaimaniye Istanbul Turki), *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.13, No.1, 2014.

¹⁶ Ilyas Husti, Metode Tahfidz Al-Quran Ala Turki Utsmani (Kajian Terhadap Peranan Tahfidz Al-Quran Pada Yayasan Sulaimaniye Istanbul Turki), *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.13, No.1, 2014.

1. Biografi Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan

Sulaiman Hilmi lahir di desa Ferhatlar, Hezargrad, Silistra, Bulgaria. Pada tahun 1888 Masehi atau 1305 Hijriah. Ia merupakan buah hati dari Hojazade Osman Fauzi Efendi dan Hadije Hanim, yang merupakan tokoh pengajar yang fenomenal terkenal di daerahnya.¹⁷ Salah satu nasabnya yakni Sayyid Idris Bey, menikah dengan saudara perempuan dari Sultan Mehmed II (Muhammad Al-Fatih) yang kemudian Sayyid Idris diperintahkan untuk memimpin daerah Tuna. Sehingga ia diberikan gelar 'Han' di akhir namanya menjadi Sayyid Idris Bey Tunahan (pemimpin daerah tuna), karena pemimpin atau tokoh bangsawan di zaman Utsmaniyyah mengharuskan penggunaan gelar tersebut.

Pada saat itu, mulai diberlakukan penerapan undang-undang Soyadi yang menggunakan nama nasab sebagai nama belakang. Sehingga Sulaiman Hilmi sebagai keturunan yang masih mempunyai ikatan darah dengan Sayyid Idris Bey, menggunakan nama belakangnya dengan tambahan Tunahan menjadi Sulaiman Hilmi Tunahan. Ia juga terkenal dengan nama Kunyah Abul Faruq, karena mempunyai putra bernama Al-Faruq.¹⁸

Sulaiman Hilmi mengawali pendidikan dengan belajar dari ayahnya dan juga mendapatkan pendidikan pertama di madrasah Rusydiyah di Silistra, yang ia selesaikan pada tahun 1902 M. Pada tahun ini, ia melanjutkan pendidikannya di madrasah Satırlı, tempat ayahnya mengajar. Di sana, ia mempelajari dasar-dasar bahasa Arab dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1907 M.

Setibanya di Istanbul, ia tinggal di asrama Hafız Ahmed Pasya di kawasan Fatih. Sulaiman Hilmi melanjutkan studi di madrasah Bahru Safid Cifte Basy Kursyunlu yang terletak di daerah yang sama. Di madrasah ini, ia dibimbing oleh Ahmed Hamdi Efendi al-Bafrawi, seorang guru terkemuka di Istanbul. Ia menyelesaikan studi setara sarjana pada tahun 1913 M dengan peringkat terbaik.

Pada Oktober 1914, ia mendaftar di program magister Dar al-Khilafah al-'Aliyyah dan berhasil menyelesaikannya hanya dalam dua tahun, setelah melewati ujian akselerasi. Ia lulus pada September 1916 dan melanjutkan program doktoral pada studi Tafsir dan Hadist di Madrasah al-Mutakhashshishin. Kemudian berkat pengabdianya yang memberikan pengaruh baik dan cukup besar di madrasah ini sehingga madrasah ini berganti nama menjadi Sulaimaniyah pada tahun 1917. Pada tahun selanjutnya, ia dan 20 orang teman seangkatannya diminta menjadi tim pembantu Syaikhul Islam dan mendapatkan izin mengajar dengan pangkat Dersi'am. Di tahun selanjutnya, ia berhasil lulus dengan predikat terpuji tepatnya pada tanggal 27 Mei 1919 M.¹⁹

Meskipun sudah menyelesaikan program doktoral, ia tetap bersemangat untuk melanjutkan studi. Ia mendaftar di Madrasah al-Qudhat untuk mengambil spesialisasi hukum, dan berhasil meraih peringkat pertama dalam ujian masuk. Namun, surat yang ia kirimkan kepada ayahnya untuk mengabarkan keberhasilannya malah mendapat tanggapan tegas berupa peringatan agar tidak terjerumus dalam pekerjaan yang salah.

¹⁷ Ilyas Husti, Metode Tahfidz Al-Quran Ala Turki Utsmani.

¹⁸ Ilyas Husti, Metode Tahfidz Al-Quran Ala Turki Utsmani.

¹⁹ Tim Riset Fazilet Neşriyat, Silsiletü'z-Zeheb Silsile-I Sadat-I Nakşibendiyye, 5th ed. (İstanbul: Fazilet Neşriyat, 2017), 344-346

Meskipun demikian, setelah menjelaskan tujuannya untuk memperdalam ilmu, ayahnya pun akhirnya memberikan izin untuk melanjutkan pendidikan. Sulaiman Hilmi berhasil menyelesaikan pendidikan doktoral hukum pada tahun 1923 M tanpa menggunakannya untuk menjadi hakim, sesuai dengan nasihat ayahnya melainkan hanya untuk menyempurnaan perjalanan studinya. Setelah memperoleh gelar Dersi'am dan lulus dari program doktoral Tafsir Hadis pada 1919, ia mulai mengajar aktif pada 1 Juni 1920. Pada 1922, ia dipindah tugaskan mengajar bahasa Turki di Madrasah Dar al-Khilafah al-'Aliyyah, dan setahun setelahnya, ia mengajar bahasa Arab (Sharf-Nahwu), sebelum akhirnya kembali mengajar bahasa Turki²⁰

2. Keunikan dan Pengaruh Tefsiru Cüz'ü Amme dalam Perkembangan Kajian Al-Quran di Turki

Beberapa karya tafsir berbahasa Turki antara lain *Tefsir-i Süre-i Yasin* dan *Tefsir-i Süre-i Fatiha* karya Muslihuddin Mustafa, *Tefsir-i Yasin-i Şerif* karya Khidr Bey, *Futūhat-ı Ayniyye* karya Ismail Rusuhi, *Tefsiru Süreti'l Fatiha* karya Ismail Haqqi Al-Bursawi, *Risale-i Nur* karya Said Nursi, *Tefsiru Cüz'ü Amme* karya Sulaiman Hilmi Tunahan dan lain-lain. Seluruh kitab tafsir di atas dalam penulisannya berbahasa Turki, meskipun begitu tafsir tersebut juga menggunakan huruf pegon arab yang ditambahkan beberapa aksentuasi untuk menyesuaikan pelafalan bahasa Turki.

Peraturan ini kemudian berubah kembali setelah selesainya masa kerajaan Utsmaniyyah dan digantikan dengan Republik Turki. Peraturan yang berlaku ialah diberlakukannya penggunaan huruf latin. Huruf-huruf arab yang sebelumnya di gunakan sebagai bahan pengajaran, diganti ke dalam bahasa latin. Termasuk pada produksi buku-buku yang akan diterbitkan diganti ke dalam bahasa latin. Di sini terdapat bagian menarik dari keunikan penafsiran di Turki, yakni yang menjadi topik utama pada tulisan ini. Terdapat salah satu tafsir, yang juga merupakan satu-satunya tafsir yang menjaga keotentikannya dengan menjaga gaya penulisannya yang menggunakan bahasa Turki. Tafsir ini tidak dialihkan ke dalam bahasa Arab ataupun bahasa latin, melainkan ia tetap menggunakan bahasa turki yang ditulis dalam pegon arab. Kitab tersebut ialah *Tefsiru Cüz'ü Amme* karya Sulaiman Hilmi Tunahan. Tafsir ini merupakan tafsir juz 'amma yang disusun dari catatan-catatan hasil kajian Syekh Hilmi selama proses pengajarannya di sekolah-sekolah. Tafsir ini disusun sebanyak 156 halaman yang berisi penafsiran juz 30 atau juz Amma.

Untuk metode yang digunakan dalam tafsir ini, Syekh Sulaiman memilih menggunakan metode tahlili. Dapat dilihat dari analisis per-katanya dengan mencantumkan kedudukan masing-masing kata sesuai dengan gramatikal bahasa arab, serta unsur-unsur balaghah yang ada di dalamnya. Selain itu, penjelasan ayat juga diberikan analisis sesuai dengan asbabun nuzulnya. Tidak jarang juga penjelasannya mengarah pada kajian tasawuf.

²⁰ Tim Riset Fazilet Neşriyat, *Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-İ Nakşibendiyye*, 5th ed. (İstanbul: Fazilet Neşriyat, 2017), 347

Jika dilihat dari coraknya, tafsir ini dikategorikan ke dalam tafsir *bil iqtirani*, yakni penggabungan antara dua corak (*bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*).²¹ Dikategorikan sebagai *bil ma'tsur* karena dalam tafsir ini menggunakan ayat lain dalam menafsirkan sebuah ayat contohnya seperti dalam surah Al-Fajr ayat 3, kata *وَالشَّفْعِ* ditafsirkan dengan surah Adz-Dzariyat ayat 49 yang berbunyi: *وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ*. Kata syaf' pada surah Al-Fajr ayat 3 diartikan sebagai genap, sama dengan kata *زوجين* pada surah Adz-Dzariyat ayat 49 yang diartikan dengan 'berpasang-pasangan' (Allah menciptakan segala sesuatu memiliki pasangan masing-masing).²²

Selain terdapat pada kedua ayat tersebut, di dalam tafsir ini juga dicantumkan hadis yakni pada ayat ketiga dari surah Al-'Ashr. Pada potongan kalimat *وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ* diberikan keterangan '*setiap mukmin berkewajiban untuk saling memberikan nasihat untuk sabar dan saling menyebarkan kebaikan, baik dari yang tua ke yang muda begitupun sebaliknya*'.

Selanjutnya, tafsir ini dikategorikan *bil ra'yi* karena dalam penafsirannya juga dianalisis menggunakan keilmuan serta rasionalitas mufassirnya. Corak *bil ra'yi* ini justru sebenarnya lebih dominan dalam kitab tafsirnya. Contohnya kata *اقرأ* dalam ayat pertama dan ayat ketiga surat al-'Alaq. Pada ayat pertama difungsikan sebagai bentuk kata 'amr (perintah), di ayat ketiga kata ini diartikan sebagai 'amr muqayyad yakni berfungsi sebagai mubalaghah atau penegasan dari perintah ayat yang pertama (artinya, setelah dibaca/dipelajari, kemudian ajarkanlah kepada orang lain).²³

Untuk metode yang digunakan dalam tafsir ini, Syekh Sulaiman memilih menggunakan metode tahlili. Dapat dilihat dari analisis per-katanya dengan mencantumkan kedudukan masing-masing kata sesuai dengan gramatikal bahasa arab, serta unsur-unsur balaghah yang ada di dalamnya. Selain itu, penjelasan ayat juga diberikan analisis sesuai dengan asbabun nuzulnya. Tidak jarang juga penjelasannya mengarah pada kajian tasawuf.

Sebagaimana yang sedikit telah disinggung di atas, tafsir ini tidak jarang mengarah pada kajian tasawuf. Sehingga, bisa digolongkan juga ke dalam corak tafsir al-Shufi. Selain itu, tafsir ini juga sedikit mengarah pada corak lain yang ditemukan dalam beberapa ayat seperti corak al-i'tiqadi, al-fiqhi, al-adabi dan al-ijtima'i.

a. Corak *al-Shufi*

Salah satu ayat yang ditemukan mengarah pada corak shufi ialah pada awal ayat dalam surah al-Fajr, tepatnya setelah Syekh Hilmi menjelaskan makna per kata ayat tersebut. Kemudian ia menguraikan penjelasan yang mengarah pada kajian tasawuf:

"Demi rahasia Tuhanku, yang berada di waktu fajar. Demi rahasia Tuhanku, yang berada dalam sepuluh malam itu (malam dzulhijjah). Demi rahasia

²¹ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME".

²² Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME".

²³ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME".

Tuhanku, yang berada di dalam bilangan ganjil (Tuhan sang pencipta) dan genap (makhluk ciptaannya). Demi rahasia Tuhanku, pada malam yang berlalu (malam yang dijadikan malam perjalanan isra' mi'raj Muhammad menghadap kehadiratNya). Apakah ada hal yang dapat meyakinkan hati juga mengkokohkan pendirian orang yang berakal dalam hal yang dijadikan sumpah itu?, adakah keperluan bersumpah dengan hal yang sudah disebutkan tadi untuk orang yang berakal? Tentu saja tidak. Karena sesungguhnya mereka mengetahui dan berpartisipasi dalam jutaan rahasia-rahasia Tuhan pada malam-malam itu.”²⁴

Selain itu, ditemukan juga salah satunya dalam surah Al-Bayyinah ayat 5 pada kalimat *ذلك دين القيمة*, pada kalimat ini dijelaskan tentang orang-orang yang kepercayaannya selalu fokus pada Tuhannya dan condong pada kebenaran juga menjauhkan dirinya dari hal-hal yang salah. Mereka juga menunaikan ibadah fisik dan batin dengan ikhlas, mereka ialah orang yang berjalan di jalan yang lurus dan berdiri pada pendirian ajaran agama yang benar.

b. Corak *Al-I'tiqadi*

Al-I'tiqadi merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan doktrin teologis mengenai keyakinan seseorang terhadap agamanya. Tema semacam ini juga sering muncul dalam tafsir karya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan. Di masa itu, konteks sosial yang melatarbelakangi para mufassir ketika mengkaji juz 'amma, yang kemudian menghasilkan karya tafsir ini, dipengaruhi oleh pengaruh sekularisasi negara, di mana atribut-atribut keagamaan dipisahkan dari urusan pemerintahan, yang berdampak pada kebebasan beragama masyarakat. Pembatasan kajian agama dan hukuman terhadap para guru agama mungkin berkontribusi pada menurunnya keyakinan seorang Muslim terhadap agamanya.

Dalam kitab ini, banyak penjelasan yang dengan tegas mengingatkan tentang bahaya meremehkan agama. Sebagai contoh, dalam penafsiran surat al-Lahab, setelah menjelaskan keadaan Abu Lahab di zaman Nabi Muhammad saw, Syekh Sulaiman menekankan bahwa merendahkan agama Allah adalah sebuah bencana, dengan merujuk pada kaidah *al-'ibrah bi 'umum al-lafdz la bi khushush al-sabab*. Dalam tafsirnya, mufassir menegaskan bahwa orang yang mencela agama Allah, menafikan keberadaan-Nya, merendahkan al-Qur'an, menghina Rasulullah saw, para sahabat, serta ulama, akan menghadapi risiko besar. Pada akhir penafsirannya, mufassir memperingatkan akibat buruk di dunia dan akhirat bagi mereka yang meremehkan urusan agama.²⁵ Peringatan ini diberikan sebagai respons terhadap kemerosotan akhlak dan aqidah akibat dampak sekularisasi agama.

c. Corak *Al-Fiqhi*

²⁴ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME".

²⁵ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME".

Corak fiqhi dalam tafsir ini condong pada ayat-ayat yang menerangkan hukum, seperti dalam surah al-Fajr ayat 1 dan al-Takwir ayat 18. Pada ayat 1 surah al-Fajr, menjelaskan tentang waktu fajar atau subuh (sebagian mengartikan dengan waktu sebelum subuh). Dikategorikan dalam ayat hukum karena ayat ini menerangkan waktu fajar yakni saat setelah subuh lebih sedikit tepatnya saat awal matahari terbit sedikit demi sedikit. Namun dalam pelaksanaan sholatnya dilakukan saat sebelum sholat subuh, tepatnya setelah adzan dan sebelum iqamah.

Pada ayat 18 surah al-takwir, ditemukan penjelasan tambahan dengan kalimat “Demi terbitnya matahari pada hari pertama bulan Dzulhijjah”. Di mana, hari tarwiyah berada pada hari kedelapan bulan ini. Bertepatan dengan hari Nabi Ibrahim mendapat mimpi untuk menyembelih putranya, Ismail. Ia ragu apakah mimpi tersebut hanya sekedar bunga tidur, atau bentuk perintah untuk menyembelih putranya.²⁶

Sejak salat subuh pada hari tersebut hingga dua puluh tiga waktu salat berikutnya, setiap Muslim diwajibkan membaca takbir tasyriq setelah salat. Kewajiban terakhir takbir tasyriq ini dilakukan setelah salat ashar pada tanggal 13 Dzulhijjah. Takbir tasyriq dinamakan demikian karena hari ke-11 hingga ke-13 pada bulan Dzulhijjah disebut sebagai hari tasyriq, yang berarti munculnya cahaya matahari dari timur, atau dapat juga diartikan sebagai terbitnya cahaya Ilahi.²⁷

Salah satu hal penting yang perlu dicatat di sini adalah mengenai takbir tasyriq dan status kewajiban hukumnya, yang menurut mufassir adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan tidak boleh diabaikan. Berdasarkan informasi sebelumnya, Syekh Sulaiman Hilmi adalah seorang ulama yang bermazhab Hanafi. Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit, pendiri mazhab Hanafi, dikenal dengan fatwanya yang menyatakan bahwa membaca takbir tasyriq setelah salat adalah kewajiban yang harus dilakukan, dimulai dari salat subuh pada hari kesembilan hingga salat ashar pada hari ketiga belas Dzulhijjah. Sementara itu, mazhab lain cenderung memandangnya sebagai sunnah.

d. Corak *Al-Adabi*

Corak Al-Adabi atau kesastraan juga ditemukan dalam tafsir ini. Terlihat dalam penggunaan harakat tanwin atau lam ta'rif, serta pengulangan kata dengan ungkapan yang serupa. Contohnya dapat dilihat dalam surat al-Takatsur ayat 3 dan 4. Pada ayat ketiga, jika dimaknai dengan kalimat "Di masa sakaratul maut, kamu akan mengetahui balasan bagi orang-orang yang bermegah-megahan", maka ayat keempat menggambarkan keadaan di dalam kubur. Sebaliknya, jika ayat ketiga diartikan sebagai keadaan dalam kubur, maka ayat keempat berbicara tentang kehidupan setelah mati. Selain itu, ayat keempat diawali dengan kata “مَثٌ” yang digunakan untuk menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi,

²⁶ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. “EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME”.

²⁷ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. “EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME”.

menunjukkan bahwa ayat tersebut lebih mengandung penegasan dibandingkan ayat ketiga.²⁸

e. Corak *Al-Ijtima'i*

Terakhir, corak *ijtima'i* atau kemasyarakatan yang merujuk pada tafsir yang diberikan untuk solusi dari permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya tempat ketika sang mufassir menetap. Dalam konteks ini, tafsir tersebut mencerminkan situasi di tanah Turki, tempat di mana Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai seorang guru dan mufassir. Sezaman saat berlakunya peraturan daulat Utsmaniyyah pada pengajaran di madrasah yang menyebabkan banyak pengajar agama kehilangan pekerjaannya dan tidak menerima gaji. Hal ini juga menumbuhkan pandangan dari mantan guru agama yang mulai menyebarkan wacana bahwa:

“Kehidupan ini hanyalah permainan belaka. Seorang Muslim tidak diharuskan untuk bekerja keras dan mengumpulkan banyak harta duniawi karena akan memberatkan hisab ketika di akhirat. Justru sebagai muslim hidup dalam kesederhanaan dunia karena Allah menjanjikan harta yang berlimpah di surga.”²⁹

Pandangan ini kemudian menyebar di masyarakat dan menimbulkan kebingungan, sehingga banyak orang mulai bertanya-tanya, "Apakah seorang Muslim tidak boleh memiliki banyak harta?" Sebagai tanggapan terhadap pertanyaan ini, berangkat dari kejadian ini kemudian Syekh Sulaiman Hilmi meresponse permasalahan di masyarakat melalui kajiannya dalam surah Al-Humazah. Ia menerangkan bahwa sesungguhnya justru harta kekayaan itu sangat dibutuhkan oleh umat muslim. Karena harta tersebut menjadi kekuatan yang bisa digunakan untuk menjalankan berbagai kebaikan, contohnya membantu memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri, anak, istri, kerabat, seluruh anggota keluarga. Tidak hanya itu, harta juga dibutuhkan untuk membantu anak yatim, orang miskin, fakir, juga menjadi alat untuk persiapan pertahanan dalam menghadapi musuh di meda perang. Harta juga saat ini dilakukan untuk ibadah yang membutuhkan perjalanan jarak jauh, seperti menempun pendidikan dan haji. Namun, semua itu harus disertai dengan hati yang bersih dari kecintaan berlebihan terhadap harta dan terlarut dalam kenikmatannya."³⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas setidaknya terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwasanya Tefsiru Cüz'ü Amme karya Sulaiman Hilmi Tunahan merupakan penafsiran yang masih menjaga keotentikan bahasa Turki dalam penulisannya dan tidak dialihkan ke dalam huruf latin. Sementara tafsir lain beralih ke bahasa latin, sesuai dengan

²⁸ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME".

²⁹ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME".

³⁰ Muhammad, Rohtih, Mufid, dan Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME".

aturan pemerintah Republik Turki setelah runtuhnya Dinasti Utsmaniyyah. Ini menjadikan keunikan tersendiri di dalam penafsiran Al-Quran di Turki. Selain itu, sumber yang dimiliki Kitab *Tefsiru Cüz'ü Amme* tidak hanya masuk ke dalam tafsir *bil ma'tsur* saja ataupun *tafsir bil ra'yi* saja melainkan menggabungkan kedua unsur ma'tsur dan ra'yi dalam mengurai ayat-ayat al-Qur'an sehingga digolongkan ke dalam *tafsir bil iqtirani*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rouf, 2017, "Al-Quran dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran Al-Quran)", *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1.
- Abdurrahman Rusli Tanjung, 2014, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i", *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3.
- Abdul hamit Birişik, *Osmanlı Döneminde Türkçe Tefsirler* (İstanbul: Marmara Üniversitesi), 232.
- Andi Malaka, 2021, "Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Quran", *Jurnal Bayani*, 1(2).
- Arif Zamhari, 2015, "Lembaga Pendidikan Penghafal Al-Quran : Studi Perbandingan Pesantren Tahfidz Sulaymaniyah Turki dan Pesantren Tahfidz di Indonesia", *Jurnal Kuriositas*, Vol. 2.
- Faiq Aqil Muhammad, Wiwin Ainis Rohtih, Miftara Ainul Mufid, dan Ahmad Zainuddin. 2023. "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME". *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa* 2 (2):43-53. <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i2.747>.
- Hassan Mustapha, Qur'an (Koran), dalam *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, ed. oleh Mona Baker dan Gabriela Saldanha, 2 ed. (London: Routledge, 2009), 227.
- Hidayet Aydar, *Türkler'de Kur'an Çalışmaları* (İstanbul: İstanbul Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi, 1999), 159.
- Ilyas Husti, 2014, Metode Tahfidz Al-Quran Ala Turki Utsmani (Kajian Terhadap Peranan Tahfidz Al-Quran Pada Yayasan Sulaimaniye Istanbul Turki), *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.13, No.1.
- Jameelah, Maryam, *Islam dan Modernitas*, Penerjemah : A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, Surabaya : Usaha Nasional.

- Kaya, Murat, 2013, *Osmanlı Ulemasının Tanzimat Sonrasındaki Çalışmalar*. Bishkek: Bişkek Araşan Sosyal Bilimler Enstitüsü.
- Lilik, Mundzier, Fuad, Khaeron Sirin, 2021, “Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi”, *Jurnal An-Nuha*, Vol. 8, No. 2.
- Muhammad Khalis Ibrahim, Mohd Roslan, Mod Nor, 2018, Perkembangan Islam di Turki Menerusi Pendekatan Politik : Satu Sorotan Sejarah, *RJS : Online Journal Research in Islamic Studies*, Vol.5, No.2.
- Muhammad Ismi, 2019, “Metode Pembelajaran Tahfizh di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar”, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nadiatul ‘ula Rantau, 2018, “Implementasi Penggunaan Metode Turki Utsmani Dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Sulaimaniyyah (UICCI) Jakarta”, Skripsi IIQ Jakarta.
- Mursyid, Achmad Yafik, 2020, Deturkifikasi Dalam Tafsir Hak Dini Kur'an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadist*, Vol. 21, No.1.
- Rahmida, Haidar, Zaini, 2021, “Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Turki Utsmani”, *Jurnal Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 7, No.1.
- Riska Nor Hasanah, Moch. Shohib, 2021, Implementasi Metode Tahfidzul Quran Utsmani Sulaimaniyah Turkey, Paramurobi : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4. No.1.
- Toprak , Binnaz, 1999, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*, Penerjemah : Karsidi Diningrat, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Zurcher, Erik J, 2003, *Sejarah Modern Turki*, Penerjemah : Karsidi Diningrat R, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.